

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep demokratisasi dalam pengelolaan pendidikan yang dituangkan dalam UU Sisdiknas 2003 bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan (pasal 4) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa (ayat 1). Artinya, pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan (peserta didik, tenaga pendidik, dan pendidik) menjunjung semangat kebersamaan, kebhinekaan, dan tanggung jawab. Pendidikan harus mampu memberdayakan semua komponen dalam penyelenggaraan dan *pengendalian mutu layanan pendidikan*.

Namun praktik yang terjadi di lapangan pendidikan masih berjalan dengan asal-asalan tanpa mengindahkan apa yang dimaksud dalam UU Sisdiknas tersebut di atas. Terutama di daerah yang agak terpencil seperti tempat peneliti sekarang, khususnya pada penyelenggaraan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V semester I tahun pelajaran 2012/2013.

Bahasa merupakan dasar bagi pengetahuan siswa, sehingga pengajaran bahasa adalah inti dan dasar bagi mata pelajaran yang lain. Terutama bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Kemampuan berbahasa seseorang sangat diperlukan dan harus berkembang bersama-sama dengan perkembangan

bahasa mengikuti jaman. Kita patut bersyukur bahwa, berbagai suku di Indonesia memiliki pola bahasa daerah yang berbeda-beda telah disatukan oleh bahasa Indonesia. Andri Hakim (2010:73) menjelaskan bahwa bahasa mampu membina hubungan erat antara satu suku dan suku lainnya. Konsep itulah yang dapat diterapkan di kelas untuk mempererat hubungan guru dengan muridnya.

Kondisi di lapangan sekarang kemampuan siswa untuk mengarang masih sangat rendah, siswa mengalami kesulitan ketika diminta menulis dengan huruf tegak bersambung, mengembangkan ide (tema), dan tulisan mereka cenderung pada tulisan bebas tanpa mempedulikan tata bahasa dan ejaan yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal memprihatinkan seperti ini seharusnya tidak terjadi, jika siswa sudah terbiasa menggunakan tatanan menulis yang benar seperti yang ada dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya pokok bahasan mengarang.

Menurut Walinana (1991:65) sebuah karangan dikatakan baik jika karangan itu memenuhi beberapa unsur, diantaranya : isi yang sesuai dengan tema dan judul, pengembangan ide melalui susunan kalimat dan paragraph serta keterkaitan antar paragraph, ejaan menggunakan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan), tata bahasanya harus menggunakan kata, kalimat, paragraf dan format karangan dengan tepat dan tulisan harus rapi, tidak banyak coretan, serta menggunakan huruf tegak bersambung.

Berdasarkan penilaian awal di SDN Kuwawur 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati kelas V, tingkat kemampuan siswa dalam keterampilan

menulis ternyata masih rendah. Dari jumlah siswa keseluruhan 21 anak yang sudah dapat membuat karangan dengan baik ada 4 siswa atau 19%, sedang yang belum bisa ada 17 siswa atau 81%. Hal ini disebabkan karena kurangnya kebiasaan siswa dalam menulis dan minimnya media serta metoda dalam pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dan cenderung pasif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kemauan menulis bagi siswa sekarang ini sangat rendah disebabkan karena adanya anggapan bahwa pelajaran bahasa dianggap pelajaran yang mudah dan dianggap kurang terlalu penting. Guru sendiri masih memandang bahwa pelajaran eksak lebih utama, maka praktik di lapangan banyak terjadi jam untuk pelajaran non eksak mengalami penyumbatan untuk mengajarkan mata pelajaran eksak. Maka dari itu siswa terbawa dengan pembelajran dari guru sehingga minat menulis siswa khususnya mengarang masih sangat rendah. Inilah praktek pembelajaran konvensional yang seharusnya sudah direnovasi.

Seharusnya pembelajaran konvensional yang tidak mengalami modifikasi tadi dimana pembelajaran berpegang teguh pada prinsip suara dan telinga harus segera di modif sesuai perkembangan dan tantangan globalisasi sekarang. Pemanfaatan media pembelajaran sangat diperlukan untuk membuat siswa lebih merasa senang melaksanakan belajar. Aristoteles dalam Redja Mudyahardjo (2006 : 99) dikatakan media atau materi adalah apa yang menyebabkan sebuah hal yang khusus merupakan sebuah individu yang unik, dan bentuk adalah apa yang menyebabkan hal khusus merupakan sebuah

anggota dari sebuah kelas dari hal-hal yang sama. Berangkat dari itu peneliti menyimpulkan bahwa peran media sangat membantu dalam pelaksanaan induksi ilmu kepada siswa.

Bobbi DePorter, Mark Reardon (1999:105) menjelaskan bahwa gambar atau media yang selanjutnya disebut sebagai ikon-ikon unit akan bisa menjadi pengingat sadar dan tidak sadar untuk informasi dari awal pelajaran hingga saat itu. Dale Parnell (2001:16) dalam Elaine B Johnson, PH.D. berpendapat menghubungkan sisi ‘mengapa’ dari kenyataan konkret dalam proses mengajar memberi motivasi penting yang diperlukan untuk belajar.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pengajaran keterampilan menulis adalah media gambar seri. Media gambar seri selain murah dan mudah didapat juga dapat menghasilkan obyek secara konkrit sehingga mampu merangsang dan menimbulkan daya kreasi siswa, misalnya mengarang suatu cerita atau menulis sebuah puisi. Dalam penggunaan media harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Selain itu juga harus memperhatikan jumlah siswa.

Dengan penggunaan metode gambar seri diharapkan pembelajaran dapat berlangsung dengan ideal aktif yaitu adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, serta siswa tidak lagi mengalami kesulitan untuk membuat sebuah karangan.

B. Pembatasan Masalah

Dengan kondisi awal keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mengarang sangat kurang yang dipengaruhi gaya mengajar yang masih konvensional maka peneliti melaksanakan perbaikan-perbaikan dalam metode pembelajaran. Salah satu metode yang peneliti anggap efektif dalam meningkatkan kemampuan mengarang adalah penggunaan gambar seri.

Dengan penggunaan media berupa gambar seri tersebut, diharapkan siswa lebih tertarik aktif dalam pembelajaran yang nanti selanjutnya berpengaruh pada hasil pembelajaran yang lebih baik.

Langkah awal ini adalah mengidentifikasi masalah yang hasilnya sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa dalam membuat karangan rendah atau kurang dari standart ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 65
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, guru lebih dominan dalam pembelajaran
3. Media pembelajaran tidaka ada sehingga siswa cenderung pasif

C. Perumusan Masalah

Jadi masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “ Apakah media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan mengarang pada siswa kelas V SDN Kuwawur 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Semester I Tahun Ajaran 2012/2013? “

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian mempunyai maksud supaya:

1. Meningkatkan kemampuan mengarang siswa
2. Menyelenggarakan pembelajaran yang menarik

Adapun yang menjadi tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengarang pada siswa kelas V melalui penerapan media gambar seri.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Dengan menggunakan media gambar dalam proses kegiatan belajar mengajar akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis sebuah karangan. Selain itu siswa juga akan lebih semangat lagi dalam belajar, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Bagi Guru

Membantu guru menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam pelajaran secara lebih mudah dan menyenangkan kepada siswa

3. Bagi Peneliti

Dapat memperkaya pengalaman belajar yang berkaitan dengan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidikan.